BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kejadian pasal 1 dan 2 sangat jelas memberi uraian tentang penciptaan yang Allah lakukan. “Allah melihat, segala yang diciptakan-Nya itu sungguh amat baik” (Kej. 1:30). Suasana yang “sungguh amat baik” itu terwujud dalam segala situasi hidup ciptaan, termasuk dalam keberadaan manusia yang dicipta segambar dengan Allah. Harmoni, menjadi realitas hidup di bumi saat itu.

Dalam sebuah taman yang bemama Eden, Allah menempatkan manusia. Manusiadiberi tugas oleh Allah untuk memelihara segenap ciptaan. Allah menghendakiagar harmoni hidup yang telah tercipta itu tetap terjaga dan terpelihara. Namun suasana itu berubah saat manusia jatuh dalam dosa (Kej. 3), semua sendi hidup ciptaan menjadi rusak dan kacau balau. Harmoni hidupitu menjadi terganggu.

Manusia telah jatuh dalam dosa atau terasing dari pencipta-Nya. Walaupun demikian manusia harus berusaha agar kelangsungan hidupnya terus terjamin di muka bumi ini “mengusahakan bumi agar memberi hasil, meski semak duri dan rumput duri akan dihasilkan oleh tanah itu”. Dengan kata lain manusia harus berusaha agar kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi. Dalam melangsungkan hidupnya, manusia menunaikan mandat mengelolah bumi sekalipun bumi ini telah dirusakkan oleh dosa.

Sekalipun demikian kemiskinan tetap menjadi sebuah realitas hidup yang terjadi di mana-mana termasuk juga dialami oleh warga gereja masa kini. Banyak dari warga gereja adalah orang miskin. Terhadap yang miskin itu, gereja diutus untuk menyatakan kabar sukacita yakni pembebasan dalam Kristus. Demikian juga Gereja Toraja, ia dipanggil dan diutus untuk menyatakan kepedulian bagi si miskin.

Dalam tugas perutusan tersebut, kemiskinan dipandang sebagai sebuah masalah teologis bukan hanya sekedar persoalan sosial-ekonomi. Berhadapan dengan konteks kemiskinan, gerejaterus beijuangmenghadirkan harmoni kehidupan bagi semua. Demikian halnya dengan Gereja Toraja, iadipanggi! mengambil bagian bersama-sama dengan kaum miskin, berjuang menggapai hidup yang penuh harmoni.

Tidak dapat disangkal, bahwa sekalipun dalam berbagai aspek kehidupan Toraja telah mengalami kemajuan namun masih ada daerah yang kini masih terisolir dan berada dalam situasi kemiskinan yang sangat kompleks. Salah satu daerah terisolir yang sebagian besar penduduknya mengalami kemiskinanialah Kecamatan Simbuang. Dalam realitas kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Simbuang, Gereja Toraja hadir mewartakan Injil Kristus yang membebaskan.

Kepekaan Gerejaterhadap kondisi yang dihadapi menunjukkan komitmen yang sungguh dalam menyampaikan Injil Kristus yang membebaskan. Komitmen tersebut akan membuat gereja tidak memisahkan diri dari realitas dunia

melainkan menjadi gereja yang bergumul/peduli dengan keadaan dunia.[[1]](#footnote-2) Gereja

yang bergumul dengan kondisi kemiskinanadalah cerminan dari gereja yang

berbelarasa atas kehidupan orang-orang miskin, sebagaimana Yesus peduli kepada

kaum lemah. Ia memproklamasikan diri dengan mengatakan:

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab IA telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan la telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahunrahmat Tuhan telah datang” (Luk. 4:18-19).

KepedulianYesus lewat berita pembebasan yang dinyatakan di atas, menjadi landasan berpijak bagi gereja untuk mewujudkan damai yang dari Allah bagi dunia.

Dalam hal inilah realitas kemiskinan itu penting untuk dibahas sebab gereja berjumpa dan berada dalam konteks kemiskinan; kemiskinan dipandang sebagai satu hal yang mencederai martabat kemanusiaan.Kehadiran gereja diarahkan pada upaya pemulihan martabat yang tercederai karena kemiskinan. Setiap upaya yang ditempuh untuk memulihkan martabat yang tercederai, dipahami sebagai wujud kepedulian Allah bagi kaum lemah dalam kondisi kemiskinan yang sangat kompleks.

Banyak hal yang mengakibatkan kemiskinan di Simbuang antara lain akses dari dan ke Simbuang yang sulit sebab minimnya sarana dan prasarana. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendapatan perkapita masyarakat yang rendah, budaya kemiskinan yangkuat berakar dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan budaya kemiskinan ialah sikap pasrah dan pola pikir yang tidak berorientasi pada masa depan.Realitas-realitas kemiskinan yang nampak, itu tidak terlepas pula oieh pengaruh struktur dalam masyarakat.

Hal diatas memberi gambaran suatu realitas kemiskinan yang sangat kompleks sebab hampir terjadi dalam segala bidang kehidupan. Dalam kondisi yang demikian Gereja Toraja hadir dan dituntut untuk membawa pembahan melalui pelayanannya. Gereja dituntut menyikapi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di Kecamatan Simbuang serta mampu menyatakan kehadirannya dengan baik dalam konteks tersebuL[[2]](#footnote-3)

Berbagai hal yang ditimbulkan dan menimbulkan kemiskinan di Kecamatan Simbuang antara Iain, minimnya SDM (Sumber Daya Manusia) dan keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal ekonomi.Diharapkan melalui pelayanan yang dikeijakan oleh Gereja Toraja, realitas kemiskinan di Kecamatan Simbuang dapat diatasi. Dalam hal inilah Injil menjadi satu kenyataan yang membebaskan dari kemiskinan. Sebagai persekutuan, Gereja menjadi alat yang efektif untuk pembebasan sepenuhnya bagi semua, termasuk bagi mereka yang miskin.

Dalam membahas upaya mengentaskan kemiskinan di Kecamatan Simbuang, penulis akan meninjau dari prespektif teologis-sosiologis. Menganalisa pelayanan Gereja Toraja dalam hubungannya dengan Allah dan dalam hubungannya dengan konteks masyarakat di mana ia hadir. Dengan pendekatan ini diharapkan, akan diketahui bagaimana peran Gereja Toraja dalam menyikapi realitas kemiskinan di Simbuang.

1. Batasan Masalah
2. Fokus masalah

Agar tulisan ini lebih terarah, maka fokus masalah penelitian ialah bagaimana pelayanan Gereja Toraja dalam mengubah dan membangun masyarakat Simbuang untuk keluar dari kemiskinan yang dialami. Sejauh mana kehadirannya dapat memberi solusi bagi masyarakat Simbuang untuk berubah dan keluar dari cengkraman kemiskinan yang diderita. Dengan kata lain upaya apa yang ditempuh oleh Gereja Toraja dalam mengangkat taraf hidup masyarakat Simbuang.

1. Rumusan Masalah

Setelah menentukan fokus masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yakni bagaimana peran Gereja Toraja dalam mengentaskan kemiskinan di Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja ditinjauh dari prespektif Teologis-Sosiologi ?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelayanan Gereja Toraja dalam mengentaskan kemiskinanKecamatanSimbuang, Kabupaten Tana Toraja.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi sumbangan pemikiran khususnyabagi pengembangan Hmu Teoiogi dalam lingkup Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja. Dalam mata kuliah Misiologi, Teoiogi Kontekstual danTeologi Sosial.

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi bagi Gereja Toraja dalam pelayanannya di Simbuang menyangkut pemberdayaan masyarakat miskin. Membangun kesadaran masyarakat Simbuang untuk berusaha keluar dari kondisi kemiskinan yang dialami.

1. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah pisau bedah untuk membedah/menganalisa sebuah persoalan atau masalah penelitian.

1. Ditnjau dari rancangan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.Jenis metodologi dengan pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang didasarkan pada pandangan Postpositivisme, dimana peneliti menjadi instrumen utama dalam mendapatkan data yang diperlukan, dan analisis datanya bersifat induktif.[[3]](#footnote-4) Prinsip dasar dari paradigma postpositivisme ialah bahwa realitas itu lebih dari satu, dan merupakan hasil bentukan. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.[[4]](#footnote-5)

Dengan demikian penelitian kualitatif ialah penedekatan penelitian yang mengcdepankan interaksi yang dalam antara peneliti dengan objek penelitiannya dan berfokus pada masalah yang bersifat fenomenal. Penelitian ini tidak di dasarkan pada pembuktian logika matematis, asas-asas perhitungan ataupun metode analisis statistika. Penelitian ini mencoba memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi, maka dengan demikian penelitian ini digolongkan ke dalam metode penelitian yang bersifat deskripsi.

1. Jika dilihat dari jenis keilmuan maka penelitian ini tergolong dalam penelitian Teologis-Sosiologis.
2. Dari sudut pandang pembiayaan penelitian ini termasuk dalam penelitian mandiri sebab pembiayaannya ditanggung oleh penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan difokuskan di wilayah Lembang Pongbembe Mesakada, Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja. Waktu Penelitian Maret 2013 sampai Juni 2014.

1. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi karena ia mengetahui benar tentang permasaiahannya.[[5]](#footnote-6) Dalam penelitian lapangan data yang valid tentu akan diperoleh dari para narasumber. Dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa narasumber adalah orang yang memberi data yang dibutuhkan dalam satu penelitian. Informan adalah orang yang mengetahui secara jelas pokok persoalan yang diteliti sehingga dapat memberikan data primer yang selanjutnya diolah untuk kepentingan penelitian. Sesuai dengan topik yang diteliti, maka informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh dan masyarakatmiskin di Lembang Pongbembe Sarangdena’.

1. Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dimana peneliti akan terjun secara langsung ke lapangan untuk mengadakan wawancara dan melakukan observasi masalah.

1. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dari lapangan adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, data tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.[[6]](#footnote-7)Jelas bahwa seorang peneliti bertanggungjawab mengamati suatu keadaan atau peristiwa, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu sehingga terhindar dari manipulasi data. Peneliti sungguh-sungguh memperoleh data yang wajar sesuai keadaan yang sesungguhnya.

Jelas bahwa observasi memiliki peran yang sangat penting dalam memperoleh data/informasi, karena dengan melakukan observasi maka peneliti terlibat langsung dalam satu fenomena melalui pengamatan. Hal ini penting karena pengamatan merupakan cara yang sangat tepat untuk menghasilkan data yang akurat. Itulah sebabnya maka dalam perampungan data untuk penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan teijun langsung ke lokasi penelitian.

1. Wawancara

Melalui wawancara, peneliti mengadakan pertemuan secara langsung dengan narasumber (informan) kemudian perbincangan yang sifatnya dialog terbuka.

1. Teknik Analisis Data.

Data mentah yang diperoleh dari narasumber selanjutnya akan diolah atau dianalisis agar dapat diartikan. Data tersebut akan diolah dengan cara: a. Deskripsi

Deskripsi ialah pemaparan data dengan berusaha tetap dekat terhadap asll yang dicatat atau direkam. Deskripsi menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?” dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi pertama-tama akan dikategorisasikan yakni dengan langkah awal melakukan

7Andres S. Subagyo, Pengantar Riset Kuantitatif... , h. 261-263

coding terhadap setiap jawaban yangsenada, hal ini dimaksudkan agar memberi kemudahan dalam pengolahan data yaitu pada proses analisis dan interpretasi.

1. Analisis

Analisis membahas hasil identifikasi ciri-ciri objek serta menjelaskan secara sistematis hubungan diantara ciri-ciri itu dengan singkat. Analisis juga menjawab pertanyaan mengapa suatu sistem tidak beroperasi atau bagaimana meningkatkan operasi itu.Langkah awal dalam menganalisis data yaitu mereview data yang telah dikategorisasikan, kemudian mengidentifikasi data berdasarkan kesamaan ciri atau pendapat. Peneliti akan melakukan analisa terhadap hasil identifikasi dengan berupaya menemukan penyebab hingga hal itu teijadi, selanjutnya bagaimana melakukan kajian lebih dalam untuk melakukan peningkatan terhadap hal-halyang belum maksimal.

1. Interpretasi

Ini menyoroti pertanyaan sekitar “apa arti semuanya itu?” apa yang harus dilakukan terhadap konteks dan apa makna sebagai kelanjutan dari penemuan. Setelah melakukan analisis data, peneliti akan menginterpretasi hasil penelitian secara komprehensif yakni dengan memberikan beberapa argumen yang berkaitan dengan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian memperoleh makna yang signifikan bagi kelanjutan pelayanan Gereja Toraja dalam konteks kemiskinan yang teijadi di Simbuang.

F. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab i Pendahuluan. Bagian ini berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematikan penulisan.

Bab II berisi study pustaka yang menguraikan kerangka berpikir tentang gereja dan kemiskinan dan panggilan gereja dalam pergolakan kemiskinan.

Bab III menyajikan gambaran umum lokkasi penelitian serta realitas kemiskinan yang terjadi didalamnya. Juga gambaran umum tentang Gereja Toraja dan program-programg yang dilakukan dalam upaya memerangi kemiskinan.

Bab IV Pemaparan dan Analisis Penelitian.Bagian ini akan memaparkan data penelitian serta kajian Teologis-Sosiologis terhadap realitas kemiskinan di Simbuang dan bagaimana tindakan Gereja Toraja dalam menyikapi hal tersebut. Bab V Berisikesimpulan dan saranyakni hasil dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran berkaitan dengan masalah yang diteliti setelah mengetahui hasil dari penelitian.

1. 'Baskara T. Wardayo, Spirituaiitas Pembebasan; Rejleksi Atas Iman Kristian) Dan Praksis Pastoral, (Yogyakart: Kanisius 1995), h. 15 [↑](#footnote-ref-2)
2. zTh. Kobong., Misiologi Konlekstual; Pergulatan Kekristenan Loka! di Indonesia STT(Jakarta 2004), h. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Andreas B. Subagyo, Pengantar Riset Kuantitatf dan Kualitatif. (Bandung: Kalam Hidup, 200 U, h.34 [↑](#footnote-ref-4)
4. Yexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja RosdaKarya Offsed, 2002;, h.4 [↑](#footnote-ref-5)
5. JTim Prima Pena, Kamus Lengkap Bahsa Indonesia (Jakarta: Gita Media Press,2001), h. 463 [↑](#footnote-ref-6)
6. ®M. Hariwijaya; Triton P.B, Pedoman Penulisan Jlmiah Proposal dan Skripsi, (Yogyakarta: Oryza, 2008), h, 63 [↑](#footnote-ref-7)